

**GENDER DALAM PELABELAN NAMA KULINER NUSANTARA:
 SUATU TINJAUAN SEMIOTIK
 STUDI KASUS: KULINER DI KOTA DEPOK**

Irwan Suswandi
 Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi
 Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
irwanafa@gmail.com

DOI:

<p>Article Info</p> <p>Article history:</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>The existence of culinary become an important necessity that cannot be separated from human beings. As something important, culinary were named to ease the identification. Hitherto, as a commercialization trend, culinary were given the additional name to be the name of the culinary owner. Interestingly, the additional names have the same gender of the culinary owner for one type of cuisine. In this paper, the researcher will analyze the process of gender-labeled used in culinary product. Researcher used Pragmatic Semiotic theory from Peirce to analyze the names of culinary texts contained in Indonesia. The analysis provides information about the reasons behind the gender labeling for a similar kind of culinary. The conclusion of this paper is that gender labeling cannot be separated from the raw materials, the processing methods, the style of served, and the way of selling from the culinary.</i></p> <p><i>Keyword: Culinary, gender, labeling, pragmatic semiotic</i></p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Keberadaan kuliner menjadi kebutuhan penting yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Sebagai sesuatu yang penting, kuliner diberi nama untuk memudahkan identifikasi. Sampai sekarang, sebagai tren komersialisasi, kuliner diberi nama tambahan menjadi nama pemilik kuliner. Menariknya, nama tambahan tersebut memiliki jenis kelamin yang sama dengan pemilik kuliner untuk satu jenis masakan. Dalam tulisan ini, peneliti akan menganalisis proses berlabel gender yang digunakan dalam produk kuliner. Peneliti menggunakan teori Semiotik Pragmatis dari Peirce untuk menganalisis nama-nama teks kuliner yang terdapat di Indonesia. Analisis ini memberikan informasi tentang alasan di balik pelabelan gender untuk jenis kuliner yang serupa. Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa pelabelan gender tidak dapat dipisahkan dari bahan baku, metode pengolahan, gaya penyajian, dan cara penjualan dari kuliner.</p> <p><i>Kata kunci: Kuliner, Gender, Pelabelan, Semiotik Pragmatis</i></p>
---	---

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat dilepaskan dari segala hal yang menyertainya. Tidak terkecuali sebagai makhluk biologis, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya makanan. Sejak masa dahulu hingga masa modern seperti sekarang ini, manusia menjadikan makanan sebagai sesuatu yang penting yang tidak dapat diabaikan.

Sebagai sesuatu yang penting dan berpengaruh bagi manusia, pada umumnya makanan itu akan diberi nama untuk membedakan antara satu jenis makanan dengan jenis yang lainnya. Selain sebagai pembeda, keberadaan nama juga akan mempermudah manusia untuk bisa memilih dan memilah makanan yang sesuai dengan selera dan kebutuhannya. Penamaan terhadap makanan itu juga dilakukan sebagai sebuah bentuk identitas, eksistensi, maupun legitimasi.

Dalam perkembangan yang lebih jauh, bentuk identitas, eksistensi, dan legitimasi yang muncul tersebut menjadi acuan bagi individu maupun kelompok dalam melakukan pemberian nama merek atau *brand* terhadap suatu produk kuliner atau makanan. Apalagi dalam tren dan meningkatnya gaya hidup manusia terhadap kuliner, pemberian merek menjadi hal yang dibutuhkan untuk membedakan antara satu produsen dengan produsen yang lainnya. Meskipun pada dasarnya, produk yang dihasilkan adalah kurang lebih sama.

Fenomena budaya seperti itu menunjukkan bahwa pemberian nama dalam suatu kuliner perlu dilakukan karena dihadapkan pada kenyataan bahwa nama memegang peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan kita sehari-hari. Apalagi di Indonesia, dengan beragamnya etnis dan suku, turut memberikan sumbangan khazanah kuliner yang tidak terhitung lagi jumlahnya. Maka, diperlukan deskripsi, klasifikasi, dan kategori berupa nama-nama dalam setiap kuliner tersebut.

Salah satu yang unik berkaitan dengan penamaan dalam suatu *brand* kuliner di Indonesia adalah adanya peletakan nama pemilik atau pembuat dari kuliner itu. Lebih menarik lagi, yang kemudian menjadi tanda budaya, adalah mayoritas dalam satu jenis nama kuliner Nusantara memiliki tambahan nama *brand* yang segender antara pemilik tempat kuliner yang satu dengan pemilik tempat kuliner yang lainnya. Sebut saja beberapa contoh kuliner yang ada di kota Depok, Jawa Barat, yaitu *Nasi Pecel Mbak Irah* dan *Pecel Pincuk Ibu Ida*. Apabila melihat penamaan pada kuliner tersebut, maka muncul sebuah pertanyaan, yaitu mengapa kuliner *pecel* selalu diidentikkan dengan nama seorang perempuan. Sebaliknya, identitas maskulinitas tampak melekat pada kuliner martabak. Sebut saja Martabak Bangka Ko Hery dan Martabak Alim yang juga terdapat di Kota Depok.

Ditinjau dari kacamata semiotik, fenomena budaya semacam itu menjadi sebuah tanda yang dapat dianalisis untuk

dijelaskan dari segi kajian ilmiah. Tanda berupa pelabelan-pelabelan semacam itu memiliki makna yang sengaja ingin disampaikan kepada penerima makna tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis jenis gender dalam pelabelan nama kuliner Nusantara. Di dalam penelitian ini, dianalisis mengenai faktor-faktor atau alasan-alasan yang kemudian berpengaruh terhadap pelabelan tersebut. Peneliti menggunakan teori utama dalam proses penganalisisan, yaitu teori semiotik. Adapun untuk sumber data, peneliti menggunakan data daftar nama-nama kuliner yang ada di Kota Depok berdasarkan *website* www.depokklik.com.

Dalam penelitian ini, masalah penelitian yang akan dirumuskan dan dibahas adalah bagaimana proses pelabelan gender dalam kuliner Nusantara. Berbagai kuliner, yang dalam hal ini menggunakan sampel di Kota Depok, akan diteliti lebih jauh mengenai pelabelan tersebut dan alasan-alasan di baliknya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberian jenis gender dalam suatu kuliner Nusantara. Faktor-faktor yang memengaruhi dalam pelabelan tersebut akan dideskripsikan dan dianalisis untuk mencari benang merah dalam gejala budaya tersebut. Dari penelitian ini, pembaca akan memahami

mengenai keberadaan suatu gender yang melekat dalam nama-nama kuliner Nusantara.

II. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dipilih dengan tujuan supaya analisis semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada (Sudaryanto, 1998: 62). Tentunya, dengan penggunaan metode yang demikian dihasilkan tujuan yang hendak dicapai, yang terlepas dari subjektivitas penulis.

Adapun pendekatan yang dipilih adalah dengan pendekatan semiotik pragmatis yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotik jenis ini diambil karena akan mengacu pada proses pembentukan tanda yang bertolak dari *representamen* yang secara spontan berkaitan dengan *object* dalam kognisi manusia dan kemudian diberi penafsiran tertentu oleh manusia yang bersangkutan sebagai *interpretant* (Hoed, 2014: 9). Dalam hal ini yang menjadi *representamen* adalah kuliner Nusantara, yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman kognisi manusia yang menghasilkan *object* berupa label-label gender dalam kuliner Nusantara tersebut.

Untuk menganalisis gender dalam pelabelan kuliner Nusantara ini, peneliti menggunakan data berupa nama-nama kuliner yang ada di belakang nama kuliner yang juga merupakan nama dari pemilik atau pembuat kuliner tersebut. Untuk mempersempit wilayah penelitian,

peneliti menggunakan studi kasus kuliner yang terdapat di Kota Depok, Jawa Barat.

Ada dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama kuliner yang terdapat dalam laman <https://www.depoklik.com/blog/23-kuliner-legendaris-di-depok/>. Untuk mendukung dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa studi kepustakaan yang dapat menunjang data dalam menjawab permasalahan penelitian.

III. PEMBAHASAN

Dengan menggunakan teori semiotik pragmatis yang dikemukakan oleh Peirce, berikut adalah analisis yang dihasilkan terhadap pelabelan gender dalam nama-nama kuliner Nusantara. Terdapat tiga jenis gender yang melekat dalam penamaan kuliner Nusantara, yaitu kuliner bergender maskulin, kuliner bergender feminin, dan kuliner bergender netral. Penentuan atas interpretasi ketiga jenis gender itu didasarkan pada empat faktor yang memengaruhinya, yaitu dari bahan baku, proses pengolahan, cara penyajian, dan cara berjualan dari suatu jenis kuliner.

Kuliner Gender Maskulin

Beberapa kuliner di Depok yang melabelkan gender maskulin pada nama kuliner mereka, yaitu Martabak Alim, Martabak Ko Heri, Roti Bakar Eddy, Bakso Kotak Cak Man, dan Bakso Hitam Pak Bewok. Jenis-jenis kuliner yang

sudah dijelaskan, seperti martabak, roti bakar, dan bakso, adalah *representamen* yang diterima oleh indra penglihat. Lalu *representamen-representamen* tersebut dengan disertai pengalaman kognisi memberikan label berupa gender maskulin. Sebelum akhirnya diberikan label, terdapat *interpretant* berupa interpretasi dari para pemberi nama label tersebut yang juga ditangkap oleh penglihat *object*.

Interpretasi pertama dari pelabelan gender maskulin pada *representamen* yang telah disebutkan adalah dari bahan baku kuliner. Bahan baku penting dalam pembuatan suatu kuliner. Selain itu, bahan baku juga dapat menjadi indikator dalam pemberian label gender pada suatu kuliner. Apabila melihat pada *representamen* yang diperoleh dari sumber data primer, yaitu bakso dan juga martabak telur, digunakan olahan daging di dalam kuliner tersebut. Pada umumnya, daging yang digunakan adalah daging sapi. Setidaknya, bentuk kuliner yang memiliki gender maskulin, sangat sedikit bahkan tidak sama sekali menggunakan unsur sayuran di dalamnya. Lihat saja pada martabak atau roti bakar, bahkan bakso pun amat sedikit sayur, hanya taoge dan caisim saja. Dapat dikatakan apabila kuliner yang menggunakan olahan daging, kecenderungan kuliner tersebut diidentikkan dengan gender maskulin.

Interpretasi kedua dari adanya pelabelan gender maskulin adalah dari proses pengolahannya. Pada bakso, proses pengolahan daging menjadi bagian yang lembut, disertai dengan penambahan

bumbu-bumbu pada olahan daging dan tepung membutuhkan tenaga yang tidak kecil. Maka dari itu, interpretasi dari pemberian label itu adalah dari adanya kebutuhan tenaga yang kuat dalam proses pengolahannya, yang biasanya tenaga kuat diidentikkan dengan laki-laki. Begitu juga dengan martabak dan roti bakar. Seperti diketahui, sebelum disajikan sebagai makanan yang bisa dimakan, martabak dan roti bakar melalui proses pengolahan dengan alat-alat dapur yang tidak biasa digunakan pada dapur umum. Martabak manis atau terang bulan menggunakan palet besi yang kemudian di atasnya dimasukkan adonan martabak manis dan dibutuhkan tenaga yang tidak ringan untuk mengaduk dan memasaknya. Pada martabak telur juga, pada pengolahannya digunakan tenaga yang tidak ringan. Adonan kulit martabak telur membutuhkan kedua tangan untuk menjadikan gumpalan adonan hingga berbentuk pipih tipis melebar. Di saat proses memasaknya pun, diperlukan tenaga ekstra untuk membolak-balikkan martabak dalam wajan panas berukuran besar. Proses pengolahan yang tidak jauh berbeda juga ada pada kuliner roti bakar. Dalam membakar roti, diperlukan tenaga yang tidak kecil untuk membakar dan menjadikannya terbakar sempurna.

Intepretasi ketiga dalam pelabelan ini adalah dari cara berjualan kuliner tersebut. Telah diketahui secara empiris dalam kognisi masyarakat Indonesia mengenai cara bagaimana martabak, roti bakar, dan bakso, yang sebagian besar diperjualkan atau diujakan dengan

menggunakan gerobak. Gerobak, sebagai sesuatu yang berat, tentu lebih banyak didorong oleh seorang laki-laki. Apabila tidak memiliki tempat mangkal berjualan, pedagang bakso dan roti bakar pada umumnya akan berkeliling sambil mendorong gerobaknya. Oleh karenanya, maka sudah menjadi hal yang lumrah apabila mayoritas pedagang martabak, bakso, dan roti bakar adalah laki-laki. Hal ini dikembalikan lagi kepada kelaziman yang terjadi di saat suatu kuliner harus diujakan dengan bantuan alat yang membutuhkan tenaga ekstra yang umumnya akan dilakukan oleh laki-laki. Pengaruh dari hal itu adalah identitas dari kuliner tersebut yang cenderung ke gender maskulin.

Interpretasi keempat dari pelabelan nama kuliner sesuai dengan gender adalah dari cara penyajiannya. Penyajian adalah penampakan akhir dari penampilan suatu kuliner. Apabila merujuk pada kuliner yang sudah disebutkan sebelumnya, penyajian dari kuliner yang memiliki gender maskulin cenderung lebih menggunakan kemasan tanpa ada unsur organik sama sekali. Seperti bakso, penyajian dari kuliner ini hanya menggunakan mangkuk, dan apabila dibungkus menggunakan plastik. Begitu pun dengan martabak dan roti bakar, yang umumnya akan menggunakan piring, dan apabila dibungkus kedua jenis kuliner ini akan menggunakan boks dari kertas atau juga kertas nasi.

Itu adalah interpretasi-interpretasi yang menjadi faktor yang memengaruhi dalam pemberian label gender maskulin

dalam kuliner. Interpretasi terhadap *representamen*, menghasilkan persepsi terhadap *object* yang merupakan *output* dari interpretasi terhadap *represement* berupa kuliner-kuliner tersebut.

Kuliner Gender Feminin

Setelah melihat proses penginterpretasian terhadap *object* kuliner yang dilabeli nama gender maskulin, selanjutnya ada juga beberapa nama kuliner yang dilabeli gender feminin. Di Kota Depok, sebut saja Nasi Pecel Mbak Irah dan Pecel Pincuk Ibu Ida, serta Nasi Timbel Si Tete yang sangat lekat dengan identitas gender feminin.

Apabila dilihat dari semiosis yang dipopulerkan oleh Peirce, tahap *representamen* dan *object* pada gender feminin ini sama dengan pada pelabelan gender maskulin yang sebelumnya sudah dipaparkan. Perbedaan ada pada tahap *interpretant* yang kemudian memengaruhi dalam pemberian label gender feminin dalam suatu kuliner.

Interpretasi pertama dari pemberian label feminin ini adalah dari bahan baku. Kuliner yang identik dengan gender feminin pada umumnya terbuat dari sayur-sayuran, atau setidaknya terdapat bahan berupa sayuran. Pada umumnya, kuliner-kuliner yang minim dalam penggunaan daging adalah kuliner yang bergender feminin. Hal ini berlawanan dengan kuliner yang diidentikkan dengan kuliner yang bergender maskulin, yang tidak dilepaskan dari adanya olahan atau racikan daging. Pada kuliner nasi pecel, yaitu Nasi Pecel Mbak Irah dan Pecel

Pincuk Ibu Ida yang ada di Depok, sayuran begitu tampak dalam olahan kuliner ini. Berbagai jenis sayuran hijau, seperti bayam, kacang panjang, taoge, dan mentimun, menjadi bahan utama dalam kuliner ini. Nasi pecel bahkan tidak menggunakan sama sekali daging. Begitu pun dengan nasi timbel, meskipun tidak sepenuhnya menggunakan sayur, namun terdapat sayuran di dalam keseluruhan kulinernya.

Interpretasi kedua dari pelabelan gender feminin dalam kuliner adalah dari segi proses pengolahannya. Penekanan dari interpretasi ini adalah bagaimana peran perempuan begitu berpengaruh dalam proses pengolahan kuliner-kuliner jenis ini, yang belum tentu dapat dilakukan oleh laki-laki. Menggunakan istilah yang digunakan sebelumnya, yaitu tentang kelaziman yang umum dalam masyarakat, dalam kuliner yang identik dengan gender feminin, terlihat bagaimana kepiawaian tangan seorang perempuan dalam proses pengolahannya. Sebagai contoh adalah pembuatan nasi pecel dan nasi timbel. Sambal kacang pada nasi pecel dan sambal cabai pada nasi timbel yang dibuat menggunakan cobek dan ulekan yang identik dengan peralatan dapur yang umumnya biasa dan hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Ketelatenan dalam proses perebusan sayur mayur dalam nasi pecel serta nasi yang dibungkus daun pisang dalam nasi timbel juga menjadi faktor lainnya, mengapa kuliner-kuliner itu umumnya hanya perempuan yang mahir dalam mengerjakannya.

Interpretasi yang ketiga adalah dari segi cara penyajian kuliner. Salah satu bentuk penyajian yang sangat mencerminkan identitas feminin dalam kuliner Nusantara adalah adanya penggunaan daun sebagai pembungkus dalam penyajian kuliner. Apabila disajikan begitu saja, pada kuliner feminin akan ada unsur-unsur penyajian dari daun pisang. Begitu pun apabila kuliner-kuliner tersebut dibungkus, maka akan menggunakan daun pisang sebagai pembungkusnya. Sebagaimana pada nasi pecel, nasi dan isian dibungkus membentuk suatu wadah atau *pincuk* yang khas yang tidak semua orang, terutama laki-laki, bisa melakukannya. Bungkusannya itu kemudian ditutup dengan menggunakan tusukan lidi. Tidak jauh berbeda juga, pada nasi timbel, nasi dibungkus menggunakan daun pisang membentuk lonjongan yang kedua ujungnya dibuat sedemikian rupa, sehingga nasi tidak keluar saat dimasak. Penyajian seperti ini juga tidak semua orang dapat melakukannya. Diperlukan keahlian dan kepiawaian yang umumnya dimiliki oleh kaum perempuan.

Interpretasi keempat adalah dari segi cara berjualannya. Interpretasi ini tampak yang paling mencolok dibandingkan dengan tiga interpretasinya. Hal ini karena pada interpretasi ini, *representamen* begitu tampak melalui pancaindra manusia sebagai sebuah *object* yang identik dengan gender feminin. Nasi pecel, sebagaimana diketahui, dalam pengalaman empiris kita diidentikkan dengan seorang perempuan yang

membawa bakul atau tempat semacam keranjang dari anyaman bambu yang diletakkan di punggung dengan diikatkan selendang ke bagian dada. Penjual nasi pecel itu lalu menjajakan dagangannya mengelilingi suatu tempat. Namun, tidak jarang juga ada penjual nasi pecel yang tidak berkeliling, tetapi menempati suatu tempat pangkalan dagangan, yang biasanya tempat pangkalannya berada di depan rumah. Sangat jarang ditemukan kuliner nasi pecel ini menggunakan gerobak dalam jualannya. Selain karena memang tidak begitu banyak peralatan yang dibutuhkan dalam dagangannya, perempuan pun sangat jarang yang mampu berjualan dengan mendorong gerobak berkeliling. Begitu juga yang dilakukan oleh penjual nasi timbel. Pada umumnya, para pedagang nasi timbel ini tidak menggunakan gerobak dan berkeliling, melainkan hanya mendirikan sebuah warung tenda atau membuka lapak di depan rumah. Jadi, dari interpretasi ini dapat dikatakan apabila kuliner yang tidak memerlukan bawaan yang besar dan berat, biasanya diperjualkan oleh seorang perempuan, yang kemudian kulinernya diberi label nama bergender feminin.

Itu adalah empat interpretasi yang memengaruhi dalam pemberian label gender feminin pada kuliner-kuliner Nusantara. Dalam interpretasi ini terlihat jelas perbedaan di antara kuliner yang umumnya diidentikkan dengan gender maskulin dan kuliner yang diidentikkan dengan gender feminin.

Kuliner Gender Netral

Selain gender maskulin dan feminin, terdapat juga beberapa kuliner Nusantara yang dilabeli gender netral. Pemberian gender netral ini disebabkan karena interpretasi pada gender maskulin dan interpretasi gender feminin dapat ditemukan dalam jenis kuliner ini. Artinya, jenis kuliner yang masuk gender ini dapat juga dilabeli sebagai kuliner gender maskulin dan juga gender feminin. Bila merujuk pada sumber data peneliti, berupa kuliner di Kota Depok, terdapat beberapa jenis kuliner yang bergender netral, yaitu Ayam Bakar Mas Mono dan Ayam Bakar Christina.

Empat interpretasi yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu bahan baku, proses pengolahan, cara penyajian, dan cara berjualan, dapat pula memiliki kesamaan yang dapat dilakukan oleh dua gender sekaligus, sehingga menjadikan kuliner tersebut bergender netral. Penyebabnya adalah pada pengalaman empiris di mana suatu tempat kuliner yang menyediakan suatu jenis kuliner, memiliki nama dengan jenis gender yang berbeda dari para pemiliknya.

Interpretasi pertama yang menjadikan pelabelan gender netral adalah dari bahan bakunya. Mengambil contoh dari sumber data primer, terdapat ayam bakar yang menjadi kuliner dengan gender netral. Bahan baku utama dari ayam bakar menggunakan daging ayam, dan sayuran hanya sebagai pelengkap semata. Namun, kuliner yang bergender feminin bukan berarti tidak lepas sama sekali dari daging. Hanya saja memang

dalam kehidupan masyarakat Indonesia, makanan-makanan yang dominasinya sayuran pada umumnya adalah hasil kreasi dari kaum perempuan. Dalam ayam bakar pun tetap terdapat unsur-unsur femininnya, yaitu dengan adanya lalapan atau sayuran sebagai pelengkap yang tidak dapat dilepaskan keberadaannya di kuliner ini.

Interpretasi kedua adalah dari segi proses pengolahannya. Apabila dilihat secara kelaziman, pada umumnya proses pembakaran, apalagi pada ayam, dibutuhkan tenaga yang tidak ringan untuk mendapatkan pembakaran yang merata. Dengan menggunakan alat pembakar di atas arang panas serta pembolak-balikkan daging yang cukup membutuhkan tenaga ekstra, maka umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Itulah unsur maskulinitas yang terdapat dalam kuliner ayam bakar ini. Meskipun begitu, bukan berarti hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan pun bisa saja melakukannya, meskipun itu tidak lazim atau sangat jarang. Di sisi lain, ada unsur feminin dalam proses pengolahan ayam bakar ini, yaitu pada proses pembuatan sambal yang menggunakan cobek dan ulekan. Alat-alat dapur khas ini biasanya digunakan oleh perempuan untuk menghasilkan hasil ulekan berupa sambal yang lembut.

Interpretasi ketiga adalah dari segi cara penyajiannya. Dari interpretasi segi ini, ayam bakar dapat disajikan dalam dua cara penyajian. Di beberapa tempat, ayam bakar ini menggunakan kertas nasi saja maupun boks kertas yang sangat identik

dengan gender maskulin. Lalu, ada juga ayam bakar yang menggunakan daun pisang untuk membungkus nasi yang menjadi bagian dari ayam bakar ini, yang menjadi identitas femininnya. Kedua jenis gender begitu tampak melekat dalam cara penyajian kuliner ayam bakar.

Interpretasi keempat dalam pelabelan gender netral ini adalah dari segi cara berjualannya. Pada ayam bakar, dalam pengalaman empiris, cara berjualan yang umum dilakukan adalah dengan cara berkeliling maupun berjualan hanya di suatu tempat pangkalan dagang. Mas Mono sebagai pemilik waralaba kuliner Ayam Bakar Mas Mono, pada awalnya menjajakan dagangan ayam bakarnya dengan cara berkeliling, sebelum akhirnya sukses seperti sekarang ini. Dia menggunakan gerobak untuk berkeliling dengan membawa dagangannya dan akan melakukan proses pengolahan di gerobak itu. Tentu hal tersebut sangat identik sekali dengan label gender maskulin. Namun, berbeda halnya dengan Ayam Bakar Christina, yang merupakan gender feminin, berjualan ayam bakar dengan sudah menempati suatu tempat sejak awal untuk berjualan tanpa harus berkeliling dengan gerobak sebelumnya. Ada dua interpretasi, yaitu interpretasi cara berjualan pada gender maskulin dan feminin yang dapat juga dilakukan keduanya di gender netral ini.

Itu adalah penafsiran-penafsiran atau interpretasi yang mendorong adanya fenomena budaya dalam bidang kuliner dan gender. Fenomena berupa adanya

pelabelan jenis gender dalam suatu kuliner. Meskipun ini tidak bersifat mutlak, namun pengalaman empiris yang biasa dijumpai membuktikan hal semacam itu. Tidak hanya itu, keberadaan label-label seperti tersebut juga menjadi identitas yang selanjutnya menjadi kekayaan dan keunikan bahasa dan kebudayaan yang tidak dapat ditemukan di negara lainnya. Kekayaan dan keunikan ini menjadi makna yang sepatutnya ditangkap secara bijak oleh masyarakat sebagai penerima dari makna tersebut.

IV. KESIMPULAN

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini.

- a) Dalam teori toponimi, terdapat dua hal yang menjadi unsur dalam pelabelan nama-nama kuliner di Nusantara. Nama kuliner itu sendiri yang sudah dikenal secara luas sebagai elemen generik, lalu sebagai elemen spesifik adalah nama pemilik atau pembuatnya, yang juga sekaligus penanda dari suatu gender dari kuliner tersebut. Apabila pemilik atau pembuat kuliner tersebut adalah laki-laki, maka pemberian nama kuliner lebih cenderung ke gender maskulin, begitu pun pada kuliner yang bergender feminin.
- b) Dalam kacamata semiotik, pemberian pelabelan gender dari nama kuliner yang ada (*object*) adalah bentuk *interpretant* yang sudah dilakukan oleh pemberi nama kepada kuliner yang

menjadi bahan dagangannya (*representamen*). Ada tiga pelabelan gender apabila dilihat *interpretant* itu, yaitu kuliner bergender maskulin, feminin, dan netral.

- c) Pelabelan gender dalam suatu jenis kuliner itu didasarkan pada pertimbangan bahan baku, proses pengolahan, cara penyajian, dan cara berjualan dari kuliner itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Rais, Jacob, Lauder, Multamia, Panuti Sudjiman, dkk. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita. 2008.
- Chandler, Daniel. *The Basics Semiotics Second Edition*. New York. Routledge. 2002.
- Hoed, Benny. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok. Komunitas Bambu. 2014.
- Lips, Hilary. *Sex and Gender: An Introduction Sixth Edition*. New York. McGraw-Hill. 2008.
- Sudaryanto. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 1988.